

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hernia inguinalis merupakan permasalahan yang bisa ditemukan dalam kasus bedah. Kasus kegawat daruratan dapat terjadi apabila hernia inguinalis bersifat strangulasi (*irreponibel* disertai gangguan pasase) dan inkarserasi (*irreponibel* disertai gangguan vascularisasi). Inkarserasi merupakan penyebab obstruksi usus nomor satu dan tindakan operasi darurat nomor dua setelah apendicitis akut di Indonesia (Sjamsuhidajat, 2010).

Angka kejadian hernia inguinalis (medialis/direk dan lateralis/indirek) 10 kali lebih banyak daripada hernia femoralis dan keduanya mempunyai persentase sekitar 75-80 % dari seluruh jenis hernia, hernia insisional 10 %, hernia ventralis 10 %, hernia umbilikal 3 %, dan hernia lainnya sekitar 3 % (Sjamsuhidajat, 2010). Secara umum, kejadian hernia inguinalis lebih banyak diderita oleh laki-laki daripada perempuan. Angka perbandingan kejadian hernia inguinalis 13,9 % pada laki-laki dan 2,1 % pada perempuan.

Tindakan yang paling memungkinkan untuk terapi hernia inguinalis adalah tindakan pembedahan. Setiap tahun diperkirakan terdapat 20 juta kasus prosedur bedah mengenai hernia inguinalis. Insiden dan prevalensi di seluruh dunia tidak diketahui pasti. Tingkat prosedur operasi dalam berbagai negara memiliki tingkat yang bervariasi, berkisar antara 100 hingga 300 prosedur per 100.000 orang dalam satu tahun (Burney, 2012). Kasus hernia inguinalis di USA (United States America) sekitar 800.000 kasus setiap tahun dan negara Belanda sekitar 33.000 kasus setiap tahun (Ruhl, 2011). Salah satu rumah sakit Indonesia yaitu rumah sakit Islam Klaten terdapat 153 pasien hernia inguinalis kasus pada 2018 atau dengan prevalensi 5,12% (Rekam Medik, 2018).

Hernia inguinalis dapat diderita oleh semua umur, tetapi angka kejadian hernia inguinalis meningkat dengan bertambahnya umur dan terdapat distribusi bimodal (dua modus) untuk usia yaitu dengan puncaknya pada usia 1 tahun dan pada usia rerata 40 tahun. Pada anak, insidensinya 1-2%, dengan 10 % kasus

mengalami komplikasi inkarserasi. Pada usia sekitar satu tahun, sekitar 30 % processus vaginalis belum tertutup. Hernia inguinalis lebih sering terjadi di sebelah kanan 60 %, sebelah kiri 20-25 %, dan bilateral 15 % (Greenberg et al, 2009 dan Sjamsuhidajat, 2010).

Faktor risiko yang dapat menjadi etiologi hernia inguinalis yaitu peningkatan intra-abdomen (batuk kronis, konstipasi, ascites, angkat beban berat dan keganasan abdomen) dan kelemahan otot dinding perut (usia tua, kehamilan, prematuritas, pembedahan insisi yang mengakibatkan hernia insisional, overweight dan obesitas) (Sjamsuhidajat, 2010 dan Burney, 2012). Salah satu faktor risiko yang dapat mempengaruhi atau meningkatkan terjadinya hernia inguinalis adalah *overweight* dan obesitas. Menurut Chan Yong Park et al, insiden hernia inguinalis lebih tinggi pada pasien dengan overweight dan obesitas dibandingkan dengan berat badan normal (Rosetto et al, 2010; Pluta et al, 2011; Park et al, 2011; Burney, 2012)

Menurut WHO pada tahun 2010, 35% dari orang dewasa berumur di atas 20 tahun di dunia mempunyai kategori overweight dan 11 % obesitas dan wilayah Asia Tenggara 14 % overweight dan 3 % obesitas (WHO, 2013a; CDC, 2011). Berdasarkan Badan Litbangkes Kemenkes RI, prevalensi status gizi berdasarkan indeks massa tubuh untuk penduduk dewasa (> 18 tahun) di Indonesia tahun 2010 adalah 12,6 % pada kategori kurus, kategori normal 65,8 %, kategori berat badan lebih / overweight 10,0 %, dan obesitas 11,7 %. Untuk wilayah Jawa Tengah, persentase penduduk dengan kategori kurus sebesar 13,7 %, normal 67,4 %, berat badan lebih/ overweight 9,3 %, dan obesitas 9,5 % (Kemenkes RI, 2012).

Sekarang ini, banyak orang yang cenderung salah dalam menerapkan pola aktivitas kehidupan sehari-hari. Perubahan pola aktivitas yang buruk dapat memicu peningkatan indeks massa tubuh. Selain itu indeks massa tubuh juga dipicu dari peningkatan penghasilan per kapita. Menurut Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2000 sebesar 19,14% menurun menjadi 12,49 % tahun 2011 (Kemenkes RI, 2012).

Beberapa studi memiliki pendapat bahwa insiden hernia inguinalis lebih rendah pada overweight dan obesitas dibandingkan dengan berat badan normal. Obesitas dibandingkan dengan berat badan normal dapat mengurangi risiko

kejadian hernia inguinalis sebesar 43 %. Hernia inguinalis lebih mudah dideteksi pada pria kurus. Pasien kurus dan obesitas dapat meningkatkan risiko komplikasi post-operasi dan kekambuhan (Rosemar, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian hernia inguinalis di Rumah Sakit Islam Klaten.

B. Batasan Masalah

Pada studi kasus ini masalah di batasi pada Asuhan Keperawatan Pada Post Operasi Hernia Inguinalis dengan Nyeri di Rumah Sakit Islam Klaten.”

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah studi kasus ini adalah kejadian hernia inguinalis pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis dengan Nyeri Di Rumah Sakit Islam Klaten.”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum studi kasus ini adalah untuk mengetahui penelitian Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Hernia *Inguinalis* Dengan Nyeri Di Rumah Sakit Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a). Mendeskripsikan Pengkajian keperawatan pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis dengan nyeri di Rumah Sakit Islam Klaten”.
- b). Mendiskripsikan Diagnosa pada Pasien Post Operasi Hernia *Inguinalis* dengan Nyeri Di Rumah Sakit Islam Klaten.
- c). Mendeskripsikan Perencanaan keperawatan pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis dengan Nyeri Di Rumah Sakit Islam Klaten.
- d). Mendiskripsikan Tindakan keperawatan pada Pasien Post Operasi Hernia *Inguinalis* dengan Nyeri Di Rumah Sakit Islam Klaten.
- e). Mendiskripsikan Evaluasi keperawatan pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis dengan Nyeri Di Rumah Sakit Islam Klaten.
- f). Mendiskripsikan 2 kasus keperawatan pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis dengan Nyeri di Rumah Sakit Islam.

E. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat secara :

1). Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi Hernia Inguinalis dengan Nyeri Di Rumah Sakit Islam Klaten.

2). Praktis

a). Perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah keterampilan terapan bidang keperawatan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dalam memenejemen nyeri .

b). Rumah sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi Hernia Inguinalis Dengan Nyeri Di Rumah Sakit Islam Klaten.

c). Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien Post Operasi Hernia Ingunalis mengenai memenejemen nyeri.